BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya maka dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Kontruksi teologis remaja pelajar di Kalimantan Selatan

Dari segi pengetahuan teologi, remaja pelajar di Kalimantan Selatan memahami tentang wujud Tuhan secara esensial sebagai objek yang tidak dapat tercandra (*can't describe*) dengan panca indra dan akal pikiran karena bersifat metafisis-teologis, namun dapat diidentifikasi secara dimensional atributif sebagai zat yang memiliki sejumlah atribut nama dan sifat (*asma wa al-sifat*) yang utama yang berdimensi akulturatif transendental. Tuhan (Allah) dikonsepsikan sebagai satu-satunya pencipta (khalik) dan pemelihara alam semesta beserta seluruh makhluk.

Dalam konteks hubungan dengan Tuhan, manusia berkedudukan sebagai makhluk yang berfungsi sebagai *abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah* (wakil Allah) yang mengemban amanah (misi) sebagai pemelihara, pengelola, dan memakmurkan alam sesuai potensinya. Terwujudlah *trilogi entitas* teologis yang harus berjalan dengan harmonis dalam koridor tauhidullah yakni Tuhan-manusia-dan alam secara holistik dan integral.

Meskipun remaja pelajar di Kalimantan Selatan meyakini eksistensi

Tuhan, namun sebagian mereka pernah mengalami pengalaman keberagamaan (*religious experience*) dalam aspek teologis dalam situasi *ambigu* (kebimbangan) tentang keadilan dan kasih sayang Tuhan. Fenomena kebimbangan ini merupakan bentuk *anomali* dalam memahami doktrin teologis ketika berhadapan dalam kompleksitas nalar *psikometafisis-sosiologis* pada remaja pelajar sebagai generasi milineal pada saat ini yang sedang tumbuh-berkembang dalam menemukan identitas religiusitasnya.

Dari segi metode, pemahaman dan keyakinan teologis remaja pelajar di Kalimantan Selatan telah mengalami tren pergeseran secara signifikan dari aspek referensi keagamaan (khususnya akidah) yang bersifat konvensional (berorientasi kepada guru dan buku) kepada referensi *virtual* yang berbasis media sosial (medsos) melalui aktivitas *navigatif*. Pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*) yang berkontribusi membangun pengalaman keberagamaan (*religious experience*) remaja pelajar di Kalimantan Selatan bergeser ke ranah konteks *setting sosio-religius popular culture* secara dinamis.

Dalam hal cara dan proses remaja pelajar di Kalimantan Selatan memperoleh pemahaman dan keyakinan teologis, terdapat keragaman (*diversitas*). rentang proses epistemologis teologis. *Diversitas* tersebut meliputi: institusi keluarga, sekolah, habitus pergaulan pertemanan (*peer group*), majlis ta'lim, komunitas mentoring, dan media sosial dengan intensitas yang beragam. Meskipun proses transmisi dan internalisasi teologis pada diri remaja pelajar telah merambah dunia *virtual*, namun masih mengindikasikan peran signifikan institusi-institusi pendidikan Islam konvensional seperti keluarga, sekolah, dan majlis

ta'lim. Bahkan teridentifikasi pengaruh yang kuat institusi *socio-religijs* baru berupa mentoring.

Dari aspek nilai dan manfaat teologis, keyakinan dan pemahaman teologis dianggap penting oleh remaja pelajar Kalimantan Selatan dan berkontribusi terhadap sistem nilai (*value system*) pada diri mereka. Konstruksi nilai teologis yang terbentuk pada diri remaja pelajar membentuk struktur nilai *ilahiyah-insaniyah-bi'iyah* secara integral yang cenderung lebih mengakomodir peran rasio secara lebih intens dalam domain sunnatullah (kausalitas) remaja pelajar terutama siswa SMA dan siswa Madrasah Aliyah.

Pemahaman dan keyakinan teologis remaja pelajar di Kalimantan Selatan ini memiliki implikasi dan signifikansi psikologis, kontrol diri (*self control*), menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*), menjaga kesehatan (*maintain health*), dan *equilibrium* (keseimbangan) diri. Pengakuan terhadap implikasi dan signifikansi teologis ini mengokohkan fungsionalisasi agama bagi kehidupan remaja milenial, serta menemukan makna hakiki kesucian kehidupan (*Sacred canopy*). Selain itu, pemahaman dan keyakinan teologis pada diri remaja pelajar, juga berimplikasi secara sosiologis. Implikasi sosio-teologis ini, meliputi harmonisasi relasi sosial, memancarkan perilaku sosial yang mulia, dan kesadaran pemeliharaan ekologis. Kesemuanya bermuara pada penemuan jati diri kebahagiaan dan kemuliaan hidup pada diri remaja pelajar dalam konstruksi etis-teologis dan etis-antropologis secara holistik.

2. Pendidikan akidah (teologis) remaja pelajar di Kalimantan Selatan diperoleh secara integral dari tiga intitusi pendidikan utama yakni lingkungan rumah tangga,

sekolah, dan masyarakat. Di samping itu, pemahaman dan keyakinan teologis sebagai sarana pendidikan akidah, juga diperoleh remaja pelajar melalui media sosial.

Pendidikan akidah pada remaja pelajar di Kalimantan Selatan di lingkungan keluarga, khususnya bagi siswa Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren sudah dimulai sejak dalam kandungan (*prenatal*) melalui do'a dan mendengarkan bacaan al-Qur'an. Di dalam lingkungan keluarga ini para remaja pelajar ditransmisikan ajaran-ajaran teologis secara alamiah melalui metode bercerita, tutur lisan, dan membawa anak ke tempat pengajian agama. Materi pembelajaran teologis berkisar pada aspek kekuasaan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan kecintaan kepada rasul. Fenomena ini mengukuhkan masih eksisnya institusi keluarga sebagai lembaga pendidikan kodrati yang fundamental dan primer.

Di samping dalam institusi keluarga, remaja pelajar juga mendapatkan internalisasi doktrin teologis dari lingkungan masyarakat pada majlis ta'lim dan komunitas remaja mesjid, terutama dialami siswa Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren. Referensi pengajaran akidah masih berorientasi pada materi-materi akidah berhaluan asy'ariyah dan maturidiyah sesuai basis keilmuan tuan guru para pengajar pada majlis ta'lim yang diikuti. Fenomena ini memperlihatkan hubungan yang erat dengan basis pemikiran keagamaan (teologis) pada masyarakat Kalimantan Selatan.

Secara lebih sistematis dan terorganisir pendidikan akidah bagi remaja pelajar di Kalimantan Selatan diperoleh di bangku sekolah. Pendidikan akidah bagi remaja pelajar SMA merupakan salah satu bagian dari materi Pendidikan

Agama Islam. Bagi remaja pelajar Madrasah Aliyah, pendidikan akidah diintegrasikan dengan materi akhlak. Sedangkan pada remaja pelajar Pondok Pesantren, pendidikan akidah merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri yang diberi nama Ilmu Tauhid dengan referensi yang berbeda di setiap kelas dan tingkatan.

Pada SMA dan Madrasah Aliyah, metode pembelajaran lebih maju dan variatif, dengan didukung media pembelajaran yang lebih modern. Sedangkan pada Pondok Pesantren, pembelajaran akidah masih bersifat konvensional dengan metode ceramah dan telaah kitab.

Penelitian menemukan, bahwa metode dan strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam terutama pada SMA dan Madrasah Aliyah belum mengalami kemajuan signifikan, dan belum ditemukan metode-metode modern yang lebih aktual, fungsional, dan relevan bagi generasi milenial dalam nilai-nilai akidah. Pembelajaran akidah masih bersifat *kognitif centris*, sedangkan domain afektif terutama aspek *belief* dan *value* belum banyak tersentuh. Hal tersebut dapat terlihat baik dari aspek pengembangan materi, strategi pembelajaran, media, maupun alat evaluasi.

3. Pola Pendidikan akidah memiliki hubungan dengan konstruksi teologis remaja pelajar. Tidak hanya memiliki hubungan, namun konstruksi teologis remaja dihasilkan dari pola pendidikan akidah yang mereka dapatkan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa konstruksi teologis remaja pelajar merupakan buah dari pola pendidikan akidah yang diterimanya.

B. Saran

1. Perlu adanya perubahan pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara guru dan murid. Pola ini memberikan ruang bagi siswa untuk untuk berfikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, memberikan alasan-alasan dengan logis, bahkan siswa dapat mengkritisi pendapat guru jika terdapat kesalahan. Intinya, pendekatan epistemologi ini menuntut guru dan siswa untuk sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar.
2. Perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum yang berbasis tauhid. segala ilmu pengetahuan yang bersumber pada hasil penelitian pada alam semesta (ayat kauuniyah) maupun ayat-ayat Allah (ayat-ayat qauliyah) merupakan ilmu Allah SWT. Oleh karenanya, penyusunan kurikulum berbasis tauhid harus memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang Islam. hal-hal yang sifatnya masih melangit, dogmatis, dan transedental perlu diturunkan dan dikaitkan dengan dunia empiris di lapangan. ilmu yang yang berbasis pada realitas pengalaman empiris seperti sosiologi, psikologi yang sifatnya membumi perlu dijadikan dasar pembelajaran, sehingga ilmu betul-betul menyentuh persoalan-persoalan dan pengalaman empiris.
3. Perlu dilakukan upaya revitalisasi pendidikan ketauhidan dan karakter di lingkungan keluarga serta partisipasi yang nyata dari elemen-elemen di masyarakat dalam menguatkan akidah para remaja.